

ASSESSING LOCAL COMMUNITY TO EXISTENCE OF LOCAL MARINE SANCTUARY IN SAPONDA ISLAND, KONawe REGENCY, SOUTHEAST SULAWESI

Baru Sadarun¹• Subhan^{1*}

Ringkasan The study was conducted between February and June 2020. The presence of local institution, which is responsible for marine and fisheries resource management known as “Kawasan Kelola Laut (KKL*)”, was the main reason why the study was carried out in Saponda Island. The objective of the study was to assess community perception on the presence of KKL*. Cluster random sampling method was selected by involving 94 respondents as representative of the perception. Principal component analysis (PCA) was selected, through which the relation between each respondent characteristic and level of perception was identified. Result showed that respondent perception had positively correlated to meeting

frequency ($r = 0.67$). the higher frequency of participant attended either formal or non-formal meeting, the better community perception would be formed. It was estimated that respondent received more information and socialization on the essential of KKL* during the meeting.

Keywords: Perception, Kawasan Kelola Laut, Saponda Island

PENDAHULUAN

Pada akhir tahun 2003, salah satu LSM lokal sebagai fasilitator, mendampingi kelompok konservasi yang dibentuk oleh masyarakat setempat dalam mengembangkan Kawasan Kelola Laut (KKL). Kegiatan tersebut mendapat dukungan dari pihak *Care International*

¹ Jurusan Ilmu Kelautan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Halu Oleo. Jl. H.E.A Mokodompit Kampus Hijau Bumi Tridharma Anduonohu Kendari 93232
E-mail: subhan_ikl@uho.ac.id

Indonesia South East Sulawesi (CIISES), *General Environment Facility — Small Grant Programme* (GEF-SGP). Pemerintah Daerah, dalam hal ini Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Sulawesi Tenggara sebenarnya memiliki program dalam menjaga kelestarian lingkungan pesisir tetapi karena keterbatasan dana dan sumberdaya manusia maka program tersebut hanya sebatas program dan rencana kerja, oleh karenanya Pemerintah Daerah sangat mendukung terbentuknya KKL tersebut.

Insiasi pembentukannya dilatar-belakangi oleh keinginan masyarakat untuk melindungi kawasan terumbu karang di sekitar Pulau Saponda dari penangkapan ikan dengan menggunakan bom. Dampak penggunaan bom ikan dapat dilihat secara langsung didasar perairan. Area terumbu karang di dominasi oleh patahan karang. Kondisi terumbu karang pada saat itu sangat memprihatinkan. Berdasarkan laporan Yasan bahari (YARI, 2005), dari 6 titik survei pada tahun 2005, hanya 1 lokasi yang memiliki kondisi terumbu karang yang masih baik (tutupan karang hidup 50-74.9%), sedangkan sisanya dalam kondisi rusak (0-24.9%).

Sebenarnya masyarakat memahami akan dampak yang timbul dari pemboman ikan. Kegiatan ini dapat membahayakan diri sipelaku dan merusak lingkungan. Namun, upaya pemenuhan kebutuhan hidup dalam waktu singkat, praktis dan mengejar keuntungan yang besar dalam waktu singkat menjadi alasan yang umum mengapa mereka membom ikan. Kegiatan tni dapat membahayakan dirinya dan merusak lingkungan, tetapi kegiatan pengrusakan masih

tetap berlansung. Masyarakat setempat merasakan sendiri dampak dari rusaknya terumbu karang tersebut antara lain jenis-jenis ikan ekonomis semakin berkurang, jumlah ikan berukuran besar semakin sedikit dan daerah untuk menangkap ikan (*fishing ground*) yang semakin jauh.

Dalam kondisi tanpa pengelolaan, eksploitasi sumberdaya cenderung menjadi kolaps. Hal ini menjadi salah satu latar belakang timbulnya kesadaran pentingnya keberlanjutan pemanfaatan sumberdaya perikanan (Satria, 2009). Dengan kesadaran tersebut, timbul keinginan untuk memperbaiki sistem pengelolaan perikanan. Perasaan senasib yang ditanggung oleh setiap individu mendorong terwujudnya pola-pola pemanfaatan yang lebih konservatif (Cinner *et al.*, 2005; Mutsada *et al.*, 2006). Pengalaman jangka panjang membentuk pola pikir yang menjadi landasan pengetahuan lokal (*local knowledge*) yang melekat pada budaya lokal (Mesnildrey *et al.*, 2013; Gruss, 2015). Hal inilah yang menjadi landasan upaya dari kumpulan dari beberapa individu (kelompok) untuk membentuk suatu mekanisme pemanfaatan sumberdaya dalam bentuk kepemilikan komunal (*communal property right*) (Halim *et al.*, 2020; Romero and Saavedra, 2020; Suartha *et al.*, 2020).

Kawasan konsevrasi laut merupakan salah satu solusi bentuk perbaikan sistem pengelolaan yang terjadi selama ini. Namun dalam kasus “Kawasan Kelola Laut” Pulau Saponda sama sekali tidak bertumpu pada pengalaman historis maupun aturan lokal, melainkan sama sekali baru dan justru bertumpu pada pengalaman komunitas lain. Dimana proses pembelajaran dan

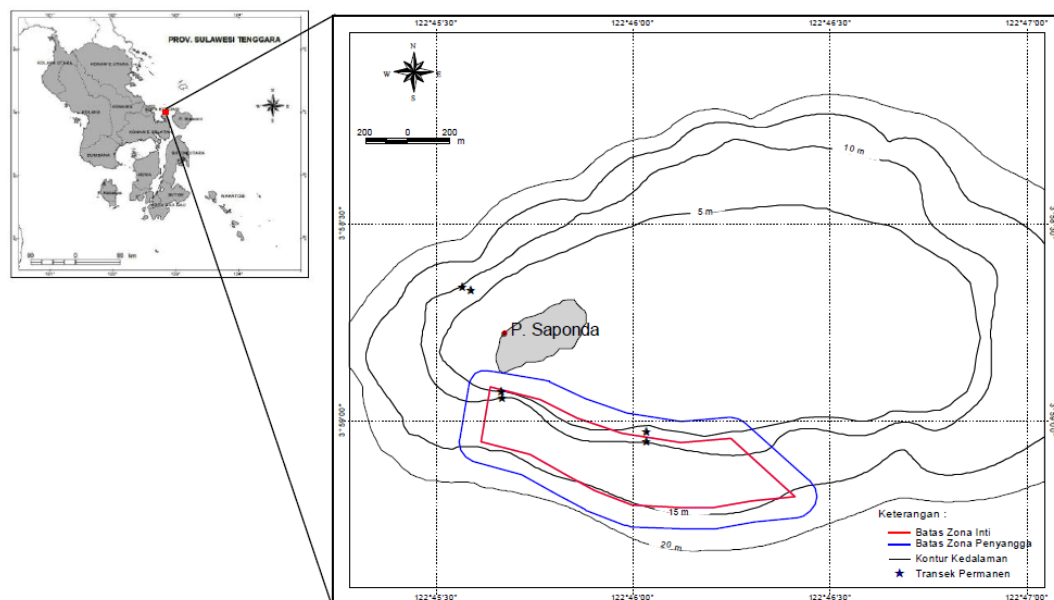
penguatan kapasitas individu dalam komunitas difasilitasi oleh LSM. Penelitian ini penting dilakukan karena ide pembentukan Kawasan Kelola Laut merupakan inisiatif dan program bersama antara LSM dan kelompok masyarakat yang bertujuan perlindungan dan pelestarian kawasan terumbu karang disekitar wilayah desa.

Harapan yang ingin dicapai dari terbentuknya KKL adalah pemulihan kondisi terumbu karang, meningkatnya jumlah ikan ekonomis di sekitar terumbu dan menciptakan area *fishing ground* baru yang relatif lebih dekat dengan nelayan setempat. Dampak dari berhasil-tidaknya suatu model pengelolaan berbasis masyarakat akan dirasakan oleh masyarakat itu sendiri. Apa yang dirasakan oleh setiap individu di dalam masyarakat merupakan gambaran dari persepsi masyarakat itu sendiri. Gambaran persepsi masyarakat terhadap kewan konservasi laut

cenderung berubah seiring berjalannya waktu (Burbano *et al.*, 2020; Pita *et al.*, 2020). Persepsi merupakan sikap, pandangan atau perasaan seseorang suatu objek atau stimulus yang terjadi di lingkungannya (Baron and Byrne (2003). Objek stimulus adalah keberadaan KKL. Dengan demikian persepsi individu merupakan gambaran persepsi masyarakat yang dapat menjadi indikator sosial dalam mengevaluasi pengelolaan Kawasan Kelola Laut.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Pulau Saponda Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe (dahulu Kabupaten Kendari). Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari sampai Juni 2020. Cakupan objek penelitian adalah masyarakat Desa Saponda di Pulau Saponda, Kecamatan Soropia, Kabupaten Konawe, Provinsi Sulawesi Tenggara.



Gambar 1. Peta Kawasan Kelola Laut Pulau Saponda

Jenis dan Sumber Data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua jenis data, yaitu data sekunder dan data primer. Data sekunder berupa populasi penduduk, pekerjaan, status pendidikan, pendapatan dan data pendukung lainnya. Data sekunder dapat diperoleh dari beberapa Laporan pelaksanaan program KKL, laporan hasil penelitian, hasil kajian dan sebagainya yang dapat menunjang kelengkapan data. Data tersebut diperoleh dari LSM pendamping dan Pemerintah Desa. Data primer mengenai persepsi masyarakat diperoleh dari wawancara langsung berdasarkan panduan kuesioner.

Teknik Pengambilan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh kepala keluarga (KK) yang berjumlah 227 KK. Populasi tersebar dalam 3 dusun, yaitu Dusun 1 berjumlah 72 KK, Dusun 2 berjumlah 81 KK dan Dusun 3 berjumlah 74 KK. Berdasarkan pengelompokan dusun, maka penentuan sampel menggunakan teknik *Cluster random sampling*. Untuk menjamin terwakilinya populasi pada masing-masing dusun, maka diambil sebanyak 2/3 dari jumlah populasi (66%) sebagai sampel penelitian. Penetapan proporsi sampel sebesar 2/3 dari populasi bertujuan untuk mendapatkan efisiensi maksimum dari pengambilan sampel. Berdasarkan *central limit theorem* (Kountur, 2007), distribusi rata-rata sampel dari populasi dengan ukuran 30 atau lebih (≥ 30) dianggap normal.

Panduan pertanyaan secara terstruktur namun juga ada pertanyaan yang bersifat terbuka untuk membuka kemungkinan responden memberikan

informasi yang lebih terperinci. Berikut merupakan beberapa item pokok yang menjadi pertanyaan untuk mendapatkan informasi mengenai persepsi masyarakat terhadap keberadaan KKL di Pulau Saponda.

Tabel 1. Jumlah sampel penelitian

Lokasi	Populasi (orang)	Proporsi (%)	Sampel (orang)
Dusun 1	72	66	30
Dusun 2	81	66	33
Dusun 3	74	66	31
Total	227		94

Pendekatan yang dilakukan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap KKL di perairan Pulau Saponda dilakukan dengan mengajukan kuesioner/ pertanyaan tertutup. Setiap jawaban dihubungkan dengan pernyataan yang sifatnya positif dan negatif. Skor yang digunakan skala Likert biasanya berada pada rentang 1 sampai 5. Hasil jawaban dari responden tersebut selanjutnya dianalisis dengan menggunakan rating scale, yaitu jumlah total hasil wawancara di bagi dengan jumlah skor kriterium (skor tertinggi x jumlah pertanyaan x jumlah responden) dan kemudian di kalikan dengan 100 untuk mendapatkan persentasenya. Kategori nilai (N) yang diberikan pada hasil wawancara adalah:

- $N > 80\%$ = Sangat Baik, dengan nilai (5)
- $60\% < N \leq 80\%$ = Baik, dengan nilai (4)
- $40\% < N \leq 60\%$ = Cukup, dengan nilai (3)
- $20\% < N \leq 40\%$ = Kurang, dengan nilai (2)
- $N \leq 20\%$ = Buruk, dengan nilai (1)

Tabel 2. Pokok pertanyaan mengenai pengetahuan dan persepsi masyarakat

No	Pertanyaan
1	Pengetahuan tentang terumbu karang
2	Pengetahuan dan sanksi bagi pelanggaran perusakan terumbu karang
3	Pentingnya keberadaan KKL bagi masyarakat.
4	Perubahan intensitas kegiatan penangkapan destruktif (pemboman ikan)
5	Perubahan kondisi terumbu karang dalam 15 tahun terakhir Perbandingan hasil tangkapan nelayan sebelum dan setelah adanya KKL a. Jumlah, b. Jenis c. Ukuran
6	Konflik antar nelayan se-kampung atau dengan nelayan luar kampung
7	Partisipasi dalam proses pendirian KKL
8	Berat tidaknya sanksi bagi pelanggar aturan KKL
9	Pengaruh keberadaan KKL terhadap pendapatan nelayan

Hubungan antara karakteristik responden dengan kondisi sosial ekonomi yang berpengaruh besar terhadap persepsi digunakan metode analisis statistic multivariable yaitu Analisis Komponen Utama (*Principal Component Analysis*). Kemudian dilanjutkan dengan Analisis Kelompok (*Clusster Analysis*) untuk membandingkan posisi masing-masing responden berdasarkan similaritas/kemiripan ciri responden terhadap keseluruhan karakteristiknya. Analisis Komponen Utama (*Principal Component Analysis*) dan Analisis Kelompok (*Cluster Analysis*) dilakukan menggunakan bantuan *software* ExcelStat 2018.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai definisi persepsi sebagai pandangan individu terhadap suatu objek (stimulus). Objek yang dimaksud disini adalah keberadaan KKL. Akibat adanya stimulus, individu memberikan pemahaman mengenai bagaimana dan mengapa individu berperilaku, berpikir dan memiliki perasaan tertentu terhadap lingkungannya. Cara berperilaku dan berpikir masyarakat sangat dipengaruhi

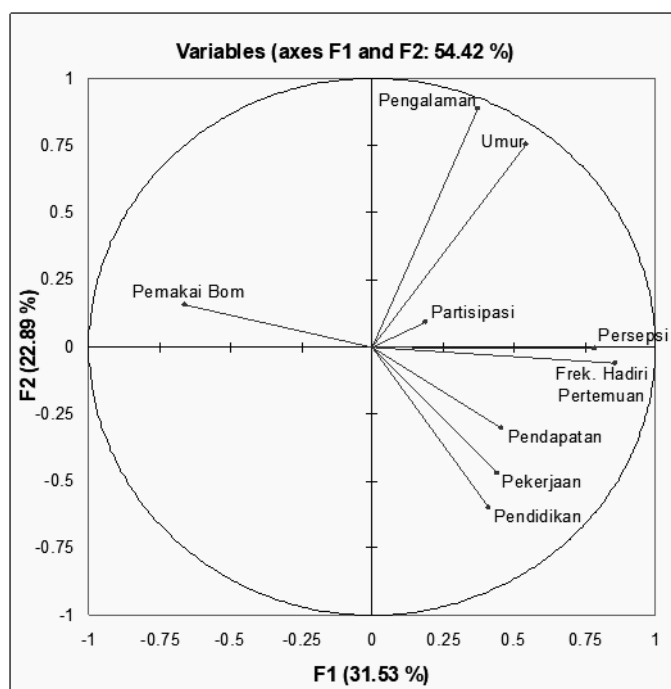
oleh karakteristik masing-masing individunya. Beberapa variabel digunakan untuk melihat korelasi antara persepsi dengan karakter individu antara lain umur, pendidikan, tingkat pendapatan, pekerjaan, pengalaman kerja, dan partisipasi, frekuensi menghadiri pertemuan dan pengguna bom. Untuk melihat hubungan antara karakteristik masing-masing individu dengan tingkat persepsinya dilakukan dengan menggunakan Analisis Komponen Utama atau *Principal Component Analysis* (PCA).

Hasil analisis PCA dengan menggunakan *software* ExcelStat 2010, output akar ciri dan persentase ragam terhadap 94 responden dari pengelompokkan individu berdasarkan 8 variabel dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Akar ciri (*Eigenvalue*) dan persentase ragam pada tiga komponen utama

	F1	F2	F3	F4
Eigenvalue	2.84	2.06	1.17	0.98
Variability (%)	31.53	22.89	13.03	10.88
Cumulative %	31.53	54.42	67.45	78.33

Sumber : Hasil analisis PCA dengan bantuan *software* ExcelStat 2018



Gambar 2. Korelasi variabel karakteristik individu pada komponen utama pertama (F1) dan komponen utama kedua (F2).

Hasil analisis PCA memperlihatkan bahwa informasi penting terhadap sumbu terpusat pada 2 sumbu utama (F1 dan F2) dengan kontribusi masing-masing sumbu sebesar 31.53 dan 22.89 total sebesar 54.42% (Gambar 33). Pada sumbu (F1) dicirikan oleh variabel persepsi, frekuensi menghadiri pertemuan, pendapatan, pekerjaan, pemakai bom dan partisipasi. Sedangkan sumbu (F2) dicirikan oleh umur dan pengalaman. Kontribusi variabel persepsi dan frekuensi menghadiri pertemuan pada sumbu utama (F1) masing-masing sebesar 21.76% dan 26.08%, relatif lebih besar dibandingkan kontribusi variabel pemakai bom (15.36%), pendidikan (5.98%), dan pekerjaan (6.82%).

Tabel 4 memperlihatkan korelasi masing-masing karakteristik responden. Persepsi responden berkorelasi positif terhadap

frekuensi pertemuan ($R=0.67$). Hal ini berarti semakin sering responden menghadiri pertemuan baik formal maupun nonformal maka persepsi terhadap keberadaan KKL semakin baik. Hal ini diduga karena responden lebih banyak menerima informasi dan penyuluhan mengenai manfaat kawasan konservasi yang disampaikan disetiap pertemuan, dengan informasi yang semakin banyak diperoleh maka pembentukan persepsi responden menjadi lebih baik.

Sebaliknya, persepsi berkorelasi negatif dengan responden pemakai bom dengan nilai korelasi ($R= -0.53$). Rendahnya kualitas persepsi tersebut diduga karena responden pemakai bom beranggapan bahwa keberadaan KKL akan membatasi ruang gerak mereka dalam melakukan penangkapan ikan dengan menggunakan bom. Selain itu, mereka

menganggap keberadaan kelompok pengawas “Lestari Lingkungan” merupakan mata-mata kepolisian “intel” yang akan melaporkan setiap kegiatan mereka dalam menggunakan

bom untuk menangkap ikan. Variabel pengalaman berkorelasi positif dengan baik terhadap umur ($R=0.93$), artinya semakin berumur seseorang maka pengalamannya semakin banyak.

Tabel 4. Matriks korelasi antar beberapa variabel/karakteristik responden (signifikansi level 0.05)

Variables	Persepsi	Umur	Pendidikan	Pendapatan	Pekerjaan	Pengalaman	Partisipasi	Pemakai Bom	Frek. Pertemuan
Persepsi	1								
Umur	0.31	1							
Pendidikan	0.23	-0.13	1						
Pendapatan	0.22	0.14	0.37	1					
Pekerjaan	0.19	0.09	0.38	0.33	1				
Pengalaman	0.21	0.93	-0.23	-0.02	-0.22	1			
Partisipasi	-0.03	0.13	0.02	0.12	0.05	0.10	1		
Pemakai Bom	-0.53	-0.08	-0.18	-0.16	-0.13	-0.03	-0.11	1	
Frek. Pertemuan	0.67	0.33	0.32	0.21	0.34	0.21	0.12	-0.61	1

Berdasarkan sebaran titik individu/responden pada sumbu utama (F1 dan F2) pada Gambar 3, terlihat bahwa terjadi pengelompokan yang nyata. Representasi grafik memperlihatkan proksimitas/kedekatan antar individu berdasarkan keseluruhan variabel. Titik-titik yang saling berdekatan menunjukkan jarak disimilaritas/ perbedaan individu berdasarkan karakteristik yang menjadi variabel relatif kecil. Sedangkan titik yang berjauhan cenderung memiliki karakteristik yang jauh berbeda dengan lainnya. Misalnya titik dengan nomor 17 dan 69. Nomor 17 dicirikan oleh karakteristik tingkat pendidikan yang lebih tinggi dibanding yang lainnya (satu-satunya sarjana diantara seluruh responden), sedangkan nomor 69 dicirikan oleh karakteristik pengalaman dan umur (paling tua dari seluruh responden yaitu 85 tahun).

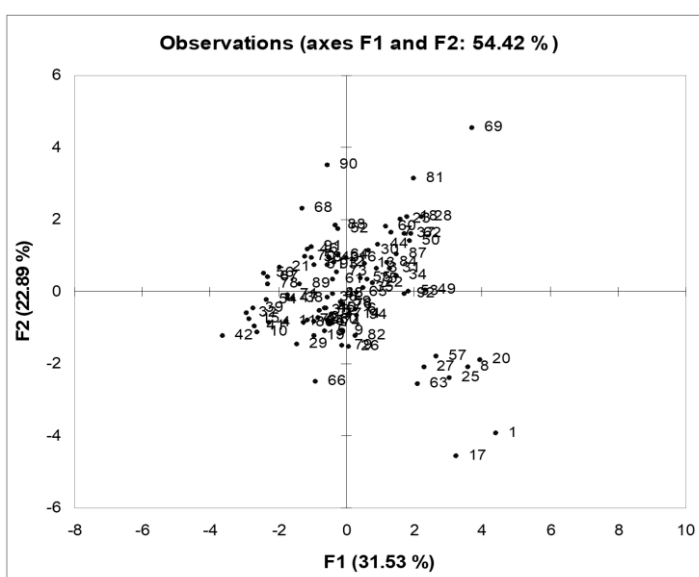
Kimiripan karakteristik individu kemudian diverifikasi dengan menggunakan analisis kelompok (*cluster analysis*). Hasil analisis kelompok (Gambar 4) memperlihatkan posisi masing-masing individu terhadap keseluruhan variabel dapat dikelompokkan kedalam 4 kelas, yaitu : **Kelas Pertama** terdiri dari 8 responden (nomor 1, 8, 17, 20, 25, 27, 57, 63). Penciri utama Kelas Pertama adalah kualitas persepsi responden yang relatif lebih tinggi dibanding responden lainnya. Selain itu tingkat pendidikan yang lebih tinggi, seperti SMP, SMU dan Sarjana.

Kelas Kedua terdiri dari 54 responden (nomor 2, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 13, 14, 18, 19, 22, 23, 24, 26, 28, 30, 33, 35, 36, 37, 40, 43, 44, 45, 48, 49, 50, 53, 55, 59, 60, 61, 62, 64, 65, 69, 72, 73, 74, 76, 77, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 87, 92, 93, 94). Pada Kelas Kedua dicirikan oleh

kemiripan korelasi antara umur dan pengalaman artinya artinya semakin berumur seseorang maka pengalamannya semakin banyak. Selain itu kualitas persepsi responden pada kelas kedua masih dalam kategori baik.

Berikutnya, **Kelas Ketiga** terdiri dari 26 responden (nomor 4, 10, 11, 12, 15, 16,

21, 32, 38, 39, 41, 46, 47, 51, 52, 56, 58, 67, 68, 70, 71, 78, 86, 89, 90, 91). Kelas ketiga dicirikan oleh kemiripan nilai kualitas persepsi yang rendah. Semua responden yang masuk dalam kelompok ketiga adalah para pelaku yang pernah atau masih menggunakan bom dalam menangkap ikan. Selain itu semua responden tersebut berasal dari dusun II.



Gambar 3. Distribusi individu pada komponen utama pertama (F1) dan komponen utama kedua (F2)

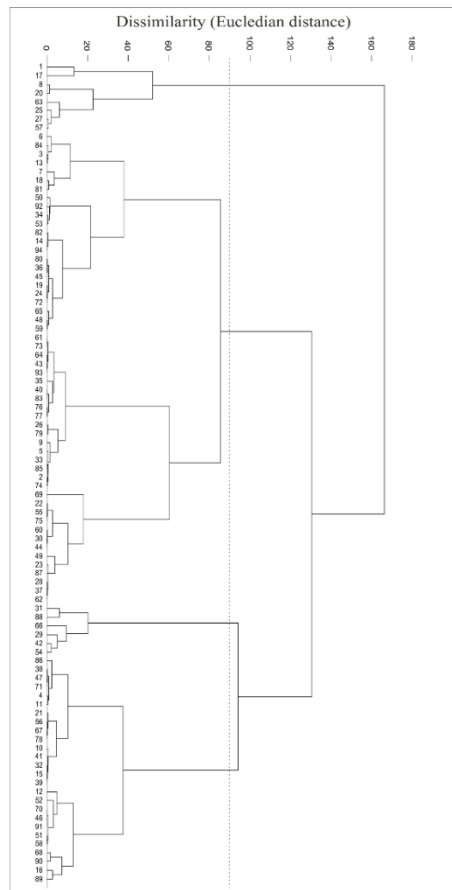
Terakhir, **Kelas Keempat** terdiri dari 6 responden (nomor 29, 31, 42, 54, 66, 88). Tingkat kedekatan responden pada kelas keempat dicirikan oleh umur responden yang rata-rata lebih muda dibanding responden lainnya. Enam responden pada kelas keempat merupakan individu golongan pemuda dengan karakteristik umur paling tua 33 tahun. Selain itu, responden dalam kelas ini merupakan kepala rumah tangga pasangan muda belum lama menikah dengan pendapatan dibawah Rp.1 000 000.

Dengan demikian, berdasarkan Analisis Komponen Utama (PCA) dan *Cluster Analysis* kita dapat membandingkan posisi masing-masing responden terhadap keseluruhan karakteristik atau posisi dari karakteristik yang berbeda terhadap keseluruhan responden.

SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil bahwa persepsi responden berkorelasi positif terhadap frekuensi pertemuan artinya semakin sering responden menghadiri

pertemuan baik formal maupun nonformal maka persepsi terhadap keberadaan Kawasan Kelola Laut semakin baik.



Gambar 4. Dendrogram klasifikasi hierarki berdasarkan disimilaritas karakteristik 94 responden

Acknowledgements: Terima kasih kepada Ketua Yayasan Bahari yang telah membantu proses pengumpulan data di lapangan. Terima kasih juga kepada Kepala Desa Saponda. Kepada kelompok nelayan Bajo Lestari yang telah membantu penelitian kami di lapangan.

PUSTAKA

Baron RA and Byrne D. 2003. Social Psychology (5th edition). Alih Bahasa oleh Tim Psikologi Sosial,

FPSi Universitas Indonesia. Jakarta: Erlangga.

Burbano DV, Meredith TC. 2020. Conservation Strategies Through the Lens of Small-Scale Fishers in the Galapagos Islands, Ecuador: Perceptions Underlying Local Resistance to Marine Planning. *Society & Natural Resources*, 33: 1–19.

Cinner J, Mamane MJ, McClanahan TR, Almany GR. 2005. Periodic closures as adaptive coral reef management in the Indo-Pacific. *Ecology and Society* 11(I): 31-38

Gruss A. 2015. Modelling the impacts of marine protected areas for mobile exploited fish populations and their fisheries: what we recently learnt and where we should be going. *Aquatic Living Resources*, 27(3): 107-133.

Halim A, Loneragan NR, Wiryawan B, Fujita R, Adhuri DS, Hordyk AR, Sondita MFA. 2020. Transforming traditional management into contemporary territorial-based fisheries management rights for small-scale fisheries in Indonesia. *Marine Policy*, 116: 1-15

Matsuda, Y., Satria, A., Sano, M. 2006. Questioning community-based coral reef management system. Case study of Awig-Awig in Gili Mudah, Indonesia. *Journal of Environment, Development and Sustainability*, 8: 99-118.

Mesnildrey L, Gascuel D, Pape OL. 2013. Integrating Marine Protected Areas in fisheries management systems: some criteria for ecological efficiency. *Aquatic Living Resources*, 26(2): 159 – 170.

- Ostrom E. 1990. Governing the commons: The evolution of institution for collective action. Cambridge: Cambridge University Press.
- Pita C, Horta e Costa B, Franco G, Coelh, R, Sousa I, Gonçalves EJ, Erzini K. 2020. Fisher's perceptions about a marine protected area over time. *Aquaculture and Fisheries*, 5(5): 273-281.
- Robinson A, Polunin N, Kvalvagnaes K, Halim M. 2004. Progress in creating a marine reserve system Inndonesia. *Buletin of Marine Science* 3 (3): 774-785.
- Romero M,0 Saavedra S. 2020. Communal Property Rights and Deforestation. *The Journal of Development Studies*, 2020: 1-15
- Satria A. 2009. Pesisir dari Laut untuk Rakyat. Bogor: IPB-Press.
- Suartha IDM, Puspitosari H, Hemanto B. 2020. Reconstruction communal rights registration in encouraging Indonesia environmental protection. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(3): 1277-1293.
- Yayasan Bahari (YARI). 2005. Program Pengelolaan Ekosistem Terumbu Karang berbasis Masyarakat di Pulau Saponda Kecamatan Laonti Kabupaten Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara. Laporan untuk GEF-SGP UNOP. Yayasan Bahari. Kendari.